

PEMANFAATAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA TEMA DIRI SENDIRI SISWA KELAS II SD ISLAM PLUS AL-AZHAR MOJOKERTO

Siti Sa'diyah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (e-mail : DyahSmaller@gmail.com)

Ulhaq Zuhdi

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan wawancara saat observasi pada tanggal 2 Agustus 2013 kepada wali kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto menyatakan bahwa angka ketuntasan belajar siswa kelas II khususnya pada mata pelajaran IPS masih mencapai 40%. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, belum memanfaatkan media yang ada dan hanya menggunakan metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto melalui pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran IPS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan/pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dan tes. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal kemudian dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 18,05 yaitu dari 79,17 pada siklus I menjadi 97,22 pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 30%, yaitu dari 63% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 29%, yaitu dari 57% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Keterampilan bercerita anak mencapai 86% atau naik 48% dari prosentase ketuntasan siklus I yang sebesar 38%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Media Gambar, Hasil belajar, IPS.

Abstract: Based on the interview in observation on the second of August 2013 to the second grade of Al-Azhar Islamic Plus Elementary School Mojokerto stated that the number of student mastery learning in the second grade, especially in social studies was still 40%. This is because the learning activities are still centered on the teacher, it doesn't use the available media yet and it uses the lecture method only. The aim of this research is to describe the teacher activities, the student activities and the student learning outcome the second grade of Al-Azhar Islamic Plus Elementary School Mojokerto through the use of picture media in social studies. The type of this research uses the classroom action research which consists of 2 cycles. Each cycle uses 4 steps. They are planning, action, observation and reflection. This subject of this research is all of the second grade of Al-Azhar Islamic Plus Elementary School Mojokerto. The data of the research are obtained through observation and test. The observation result of teacher and student activities are analyzed through the student mastery learning both in individually and classically, then it is explained descriptively. The research shows that there is an improvement of teacher and student activities in the first and the second cycle. The teacher activities increases 18,05 from 79,17 in the first cycle to 97,22 in the second cycle. While the student activities increases 30% from 63% in the first cycle to 93% in the second cycle. So the student learning outcome the second grade of Al-Azhar Islamic Plus Elementary School Mojokerto gets improvement. The student mastery learning increases 29% classically, from 57% in the first cycle to 86% in the second cycle. The student story telling skill reaches 86%, up 48% from the first cycle completeness percentage of 38%. Based on the result above, it can be concluded that the use of picture media can improve the student learning outcome..

Keywords: Picture Media, Student Learning Outcome, Social Studies.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia. Dalam kehidupan, manusia disertai dengan proses belajar, interaksi, dan komunikasi. Ketiga hal tersebut merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial disamping sebagai makhluk individu. Perubahan itu menyangkut tentang perubahan sikap dan pengalaman. Perubahan sikap dan pengalaman juga mempengaruhi interaksi dan komunikasi antara orang lain. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metodologi pengajaran dan penilaian pengajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen-komponen pengajaran. Tujuan pengajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pengajaran). Bahan pengajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Sedangkan metodologi pengajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pengajaran. Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang menonjol yakni *metode mengajar* dan *media pengajaran* sebagai 1 bantu mengajar. Sedangkan penilaian adalah untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai-tidaknya tujuan pengajaran. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Menurut Djamarah (2006:253) media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendaknya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik.

Peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu

kelancaran, efektivitas dan efisien pencapaian tujuan pembelajaran karena dalam suatu proses pembelajaran diperlukan sarana yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan. Dengan menggunakan media pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Harjanto, 2006:243).

Dalam pembelajaran terutama di kelas awal, seorang guru harus mengetahui cara belajar siswa sesuai dengan tahap perkembangan daya nalarnya sehingga guru dapat menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan daya nalar anak. Adapun menurut Sudjana dan Ahmad, media dalam proses pengajaran berfungsi sebagai (a) alat untuk memperjelas bahan pengajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran, (b) alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para siswa dalam proses belajarnya, dan (c) sumber belajar bagi siswa. Dengandihadirkannya media dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa.

Nilai KKM adalah suatu nilai yang harus dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dikatakan telah memenuhi ketuntasan belajar klasikal apabila secara keseluruhan nilai siswa mencapai KKM atau lebih dari 76 sebanyak 80%. Berdasarkan wawancara saat observasi pada tanggal 2 Agustus 2013 Ibu Sayidah Afyatul Masruroh S. Sos. I selaku wali kelas II Ar-Rosyid SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto menyatakan bahwa angka ketuntasan belajar siswa kelas II khususnya pada mata pelajaran IPS masih mencapai 40%. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, belum memanfaatkan media yang ada dan hanya menggunakan metode ceramah yang dapat menyebabkan kejenuhan peserta didik. Selain itu guru juga masih menggunakan cara tradisional yaitu mengajarkan mata pelajaran secara terpisah padahal mata pelajaran IPS dapat dikaitkan dengan mata pelajaran lain misalnya dengan mata pelajaran PKn.

Berdasarkan ilustrasi di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan tema diri sendiri di kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto kurang optimal karena guru belum memanfaatkan media atau model pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk menjadi lebih aktif. Dalam hal ini guru kurang memperhatikan minat siswa sehingga pembelajaran terasa membosankan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto yaitu dengan menghadirkan pembelajaran yang sudah dikemas dengan rapi pada

perencanaannya sehingga didapatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Berdasarkan pemikiran dan pernyataan tersebut di atas, penulis menawarkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menghadirkan media dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Media yang ditawarkan observer adalah dengan memanfaatkan media gambar, karena media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara kuat dan jelas melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep dari tema tersebut apabila mereka menggunakan media gambar sebagai media dalam pembelajarannya.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Rusmati (2012) dengan judul penelitian "Penggunaan Media Gambar dalam Model Pembelajaran Langsung Tema Peristiwa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDN Simomulyo V Surabaya". Penulis akan menggunakan media gambar pada pembelajaran IPS karena melihat keberhasilan dari peneliti sebelumnya yaitu bahwa penggunaan media gambar pada pembelajaran PKn materi Hal Anak Dirumah yang hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang, maka penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Pemanfaatan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tema Diri Pada Siswa Kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto".

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimana aktivitas guru dalam pemanfaatan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar pada tema diri sendiri siswa kelas IISD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto? (b) Bagaimana aktivitas siswa dalam pemanfaatan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar pada tema diri sendiri siswa kelas IISD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto? (c) Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto setelah diterapkan media gambar pada pembelajaran tema diri sendiri?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan : (1) Untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam pemanfaatan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar pada tema diri sendiri siswa kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto. (2) Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pemanfaatan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar pada tema diri sendiri siswa kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto. (3) Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto setelah diterapkan media gambar pada pembelajaran tema diri sendiri.

Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Arsyad (2009:6-7) menguraikan pengertian media pembelajaran berdasarkan batasannya, yaitu: 1) media pembelajaran memiliki *hardware* (perangkat keras), yaitu: sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindera, dan 2) *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang akan disampaikan kepada siswa, 3) penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio, 4) media pendidikan adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, 5) media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, 6) media pendidikan digunakan secara massal (misalnya: radio dan televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, computer, radio tape/kaset video recorder), 7) sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Media pembelajaran adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar (Sanjara, 2009:204). Proses pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa melalui bahasa verbal sebagai media utama penyampaian materi pembelajaran. Proses pembelajaran sangat terdantung pada guru sebagai sumber belajar. Dalam kondisi semacam ini akan ada proses pembelajaran manakala ada guru, tanpa kehadiran guru di dalam kelas sebagai sumber belajar tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Manfaat media pembelajaran diantaranya adalah: (1) Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas. (2) Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa. (3) Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatkannya motivasi belajar siswa. (4) Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa. (5) Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa. (6) Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatkannya hasil belajar. (7) Memberikan umpan balik yang diperlukan sehingga dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak yang telah mereka pelajari. (8) Melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan. (9) Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran nonverbalistik dan membuat generalisasi yang tepat. (10) Meyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan pikiran yang siswa butuhkan jika mereka membangun struktur konsep dan sistem gagasan yang bermakna

Kriteria dalam memilih media pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai (2009: 5) yaitu : (1) Ketepatannya dengan tujuan pengajaran. (2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran. Adanya media, bahan pelajaran lebih mudah dipahami siswa. (3) Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana dan praktis penggunaannya. (4) Ketrampilan guru dalam menggunakan media dalam proses pengajaran. (5) Tersedia waktu untuk menggunakannya sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung. (6) Memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat diperoleh oleh siswa.

Sanjaya (2009:214), media gambar merupakan salah satu media grafis paling umum digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena gambar atau foto memiliki beberapa kelebihan, yakni sifatnya konkret, lebih realitas dibandingkan dengan media verbal.

Munahdi (2008:89), media gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting ia dapat mengganti kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia.

Menurut Sudjana (2005:68), media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara kuat dan jelas melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar. Namun secara khusus media gambar berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau memberi variasi pada fakta kemungkinan dilupakan atau diabaikan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah segala benda, keadaan, bentuk yang dapat dilihat yang berfungsi untuk memberikan informasi yang berbentuk visualisasi.

Menurut Anita (2008: 6.10) media memiliki manfaat, yaitu : (1) Membuat konkret konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasakan bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa dikonkritkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran. (2) Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. (3) Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil. (4) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat. Dengan menggunakan teknik gerakan lambat (*slowmotion*) dalam media film bisa memperlihatkan tentang lintasan peluru, melesatnya anak panah atau memperlihatkan suatu ledakan.

Munahdi (2008:89), media gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting sebab ia dapat mengganti kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia.

Menurut Sudjana (2005: 68), media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara kuat dan jelas melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar. Namun secara khusus media gambar berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau memberi variasi pada fakta kemungkinan dilupakan atau diabaikan.

Sudjana (2005:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran yaitu : (1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh parasiswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran, (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain, (5) Karakteristik media pembelajaran.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu (Sudjana, 2008:22).

Menurut Dimiyati dan Mudjiyono, hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat pengembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang karena hasil belajar turut serta membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara

berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik pula.

Hasil belajar dapat diperoleh dari penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini hasil belajar yang diharapkan adalah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada SK, KD dan Indikator tersebut. Hasil belajar siswa dikatakan baik apabila sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Menurut panduan KTSP (2007:253), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Karena tema itu sendiri mempunyai pengertian bahwa suatu pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan (Poerwadarminta dalam Panduan KTSP 2007:253). Karena sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara belajar anak, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

Menurut Tjokordikarjo (dalam Suhanadji dan Waspodo 2003:4), memberikan pengertian tentang Pengajaran Sosial (IPS) merupakan perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dan ilmu-ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dan berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia. IPS dipolarkan untuk tujuan-tujuan intruksional dengan materi sesederhana mungkin, menarik, mudah dimengerti dan mudah dipelajari.

Menurut Suhanadji dan Waspodo (2003:8), secara khusus tentang pengajaran IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen: (a) Memberikan kepada siswa pengetahuan (*knowledge*) tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, masa sekarang, dan di masa mendatang; (b) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (*skills*) untuk mencari, mengolah dan memproses informasi; (c) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap (*value*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; (d) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian berperan serta dalam kehidupan sosial (*social participation*).

Menurut Wahab (1995:3), pengertian pendidikan kewarga negaraan adalah program pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia yang diharapkan dapat menjadi jati diri yang diwujudkan dalam

bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian pendidikan kewarga negaraan merupakan pendidikan yang dimaksudkan untuk membekali manusia dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar yang berenaan dengan hubungan antar warga negara dan antara warga negara dengan negara yang diatur oleh hukum dan didasari oleh nilai dan moral Pancasila.

Hakikat atau intisari atau dasar pendidikan kewarga negaraan adalah sebagai pendidikan nilai dan moral sehingga membantu siswa dalam mengembangkan pertimbangan-pertimbangannya kearah obyek tertentu termasuk estetika dan etika. Tujuannya adalah membantu siswa menjajaki nilai-nilai yang ada, melalui pengujian secara kritis agar para siswa dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir dan perasaannya (Wahab, 1995:21). Selain itu, menurut Bakry (2009:3), tujuan pendidikan kewarga negaraan yaitu untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta berjiwa demokratis yang berkeadaban.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan kewarga negaraan adalah mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai dan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka dengan mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang merdeka bersatu dan berdaulat, mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik dan konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, dan membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan antar warga negara dengan Negara, antar warga negara dengan sesama warga negara, dan pendidikan pendahuluan bela Negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

METODE

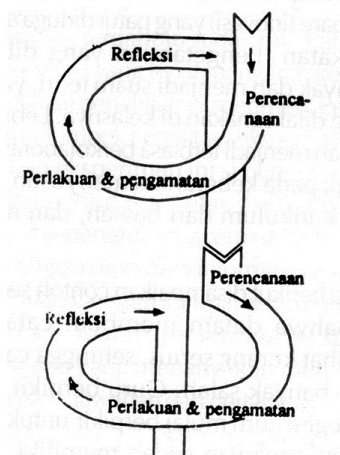
Berdasarkan judul penelitian ini maka jenis penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPS dengan tema diri sendiri pada siswa kelas II.

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan tema diri sendiri yang memanfaatkan media gambar dan menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Metode pengambilan data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif karena penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah serta metode

alamiah sehingga dapat disajikan secara langsung dan akan menghasilkan suatu data deskriptif yaitu berupa kata-kata penulis maupun lisan. Hal ini dapat diukur dengan angka meskipun hanya dengan cara dikualifikasikan yang sederhana dalam bentuk persentase.

Subjek penelitian yang peneliti teliti adalah siswa dan guru kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto. Jumlah siswa kelas II sebanyak 21 orang siswa dengan 12 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Penelitian ini bertempat di kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto, yang letaknya di Jl. Al-Azhar, Kedundung Mojokerto. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto proses pembelajarannya masih menggunakan metode lama. Selain itu., karena di sekolah tempat peneliti mengajar ini beberapa gurunya belum memanfaatkan media dan model pembelajaran sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sudah mendapatkan ijin dari Kepala SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPS dengan tema diri sendiri pada siswa kelas II. Proses pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur tindakan dimulai dan (1) perencanaan tindakan. (2) pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan (3) refleksi (Kemmis dan Mc. Taggart, dalam Taniredja 2006:93). Bagan alur penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Adaptasi model Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2006:93)

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan (observasi).

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah metode observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk menghimpun bahan-bahan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamat. Sedangkan Tes Menurut Arikunto (2003 : 53) tes adalah prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana seorang siswa telah menguasai pembelajaran yang disampaikan. Tes yang digunakan berupa tes tulis yang akan dilakukan oleh masing-masing siswa setelah guru selesai menjelaskan proses pembelajaran pada tema Diri Sendiri dengan menggunakan media gambar.

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data tentang aktivitas guru dan siswa kelas II SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto, dan data hasil belajar siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar. Analisis ini dihitung dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Teknik analisis data yang dilakukan saat penelitian berlangsung dari awal sampai akhir penelitian. Analisis data dilakukan dengan menterjemahkan data dari hasil observasi dan tes yang dilakukan oleh peneliti. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu : (a) Analisis data dengan deskriptif kualitatif dimana Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan akan dihasilkan data deskriptif, yakni kesimpulan berupa kalimat terhadap hasil penelitian tentang aktivitas guru dan siswapaada saat proses pembelajaran berlangsung. (b) Analisis data dengan deskriptif kuantitatif (c) Data hasil observasi. Untuk data hasil observasi dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah skor yang akan dipersentasekan

N = Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil

(Djamarah dalam Lusina, 2008)

Hasil rata-rata pengamatan aktifitas guru dan siswa yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria rentangan sebagai berikut :

66,7% - 100% = sangat baik (berhasil)

33,4% - 66,6% = baik (kurang berhasil)

05,0% - 33,0% kurang (tidak berhasil)

Menurut Purwanto (2002:112) aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila mencapai 75% atau lebih dari seluruh kegiatan.

(d) Tahap analisis data untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa terhadap penerapan pembelajaran memanfaatkan media gambar pada tema diri sendiri menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumus :

$$NA = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor yang maksimal}} \times 100$$

Sedangkan untuk menghitung ketuntasan belajar, menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus di atas, dapat diketahui nilai rata-rata kelas dan nilai tes siswa setelah diterapkan pemanfaatan media gambar. Untuk menentukan kriteria peringkat presentase hasil belajar siswa, maka peneliti menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

≥ 80%	=	sangat tinggi
60 – 79%	=	tinggi
40 – 59%	=	sedang
20 – 39%	=	rendah
< 20%	=	sangat rendah

(Aqib dkk, 2010: 41)

Keberhasilan dan kegagalan sebuah ukuran atas proses pembelajaran operasional keberhasilan belajar. Daya serap terhadap materi yang diajarkan mencapai hasil yang baik dan mengalami peningkatan baik dari hasil belajar maupun akiivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian kali ini, indikator keberhasilannya adalah sebagai berikut : (a) Aktivitas guru dalam pembelajaran jika mencapai ≥ 80% dengan skor ketercapaian ≥ 80 (baik sekali). (b) Siswa dikatakan tuntas dalam belajar, apabila memperoleh KKM 75 untuk mata pelajaran IPS mengenai dokumen foto sebagai sumber cerita, dan sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal apabila siswa yang tuntas belajar ≥ 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I ketuntasan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sebesar 79%. Hasil tersebut termasuk dalam kriteria baik. Namun ada beberapa hal yang dilakukan guru dengan kurang maksimal sehingga mengakibatkan keaktifan klasikal dan hasil belajar siswa belum mencapai standar yang ditetapkan antara lain

melaksanakan kontak belajar, melakukan apersepsi menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, mengorganisasikan siswa dalam kelompok, membimbing kelompok dalam diskusi, evaluasi, membuat kesimpulan materi dan member penghargaan, menutup pelajaran.

Guru mengawali pembelajaran dengan mempersiapkan siswa, menyampaikan salam pembuka, melakukan presensi, mempersiapkan bahan belajar. Kesemuanya adalah kegiatan melaksanakan kontak belajar (mempersiapkan siswa untuk belajar). Kemudian guru melakukan apersepsi untuk memberikan semangat kepada siswa dengan cara mengajak siswa bernyanyi lagu “Sayang Semuanya” sambil bertepuk tangan. Guru melakukan Tanya jawab tentang isi lagu yang berhubungan dengan materi memanfaatkan dokumen sebagai sumber cerita dan mengenal pentingnya hidup rukun, saling berbagi dan tolong menolong. Beberapa pertanyaan tersebut antara lain “Apakah kalian termasuk anak yang sayang kepada ayah, ibu, kakak, adik dan semuanya?, Dan apakah kalian mempunyai foto keluarga di rumah?

Pembelajaran dilanjutkan dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu memanfaatkan dokumen sebagai sumber cerita dan mengenal pentingnya hidup rukun, saling berbagi dan tolong menolong. Lalu guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yakni bercerita tentang peristiwa yang berkesan bersama keluarga melalui foto keluarga. Namun dalam aspek ini penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai tidak disebutkan secara jelas.

Sebagai persiapan untuk menyajikan materi, terlebih dahulu guru memajang media yang berupa foto keluarga. Setelah itu guru melakukan tanya jawab tentang materi yang terdapat pada gambar atau media tersebut. Selanjutnya guru membimbing siswa bercerita tentang peristiwa yang berkesan melalui dokumen (foto). Namun dalam kegiatan ini guru tidak melibatkan siswa dalam pemanfaatan media. Kegiatan selanjutnya yakni guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Dalam pembentukan kelompok ini guru membagi siswa secara merata menjadi beberapa kelompok yang tiap kelompoknya terdiri dari 3 orang siswa. Dan guru mengarahkan siswa dalam menemukan kelompok masing-masing sesuai pembagian yang telah disusun oleh guru. Setelah kelompok belajar terbentuk, guru membagikan LKS Kelompok. Disela-sela kegiatan diskusi kelompok, guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan membimbing kelompok belajar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS. Di kedua aspek tersebut skor yang diperoleh adalah 3. Hal ini karena guru tidak

memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami.

Kemudian setelah semua kelompok selesai mengerjakan, guru membagikan lembar evaluasi individu kepada setiap siswa untuk dikerjakan. Dan setelah semua siswa mengumpulkan lembar evaluasi individunya, guru memanggil beberapa siswa secara bergantian untuk menceritakan peristiwa yang berkesan bersama keluarganya melalui dokumen (foto keluarga) yang dibawanya dari rumah.

Di akhir pembelajaran, guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari. Namun guru tidak menuliskan rangkuman tersebut di papan tulis, sehingga tidak nampak hasil pembelajaran di kelas

Melihat kekurangan pada siklus I, guru memperbaiki kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan memanfaatkan media gambar. Beberapa hal yang dilakukan guru antara lain menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai secara jelas, mengurangi intensitas menjelaskan sesuatu, melibatkan siswa dalam pemanfaatan media, member kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai isi LKS kelompok, memberi penguatan tentang materi yang telah diajarkan, memberikan contoh cara menceritakan peristiwa dengan baik dan benar, menuliskan rangkuman hasil penyimpulan materi di papan tulis dan memberikan reward bagi siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru di siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan yang diperoleh guru adalah 97%. Hasil tersebut berarti guru telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pemanfaatan media gambar dengan sangat baik. Dibandingkan dengan siklus I ketuntasan aktivitas guru pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 18%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini

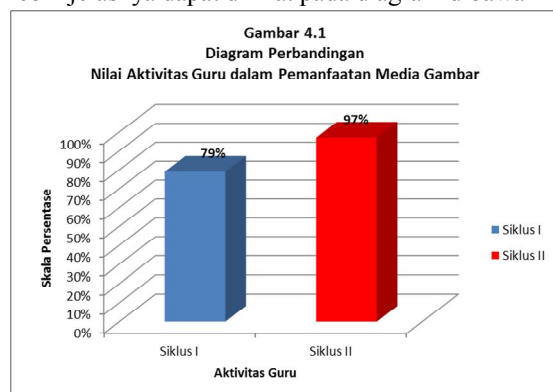


Diagram 1 Perbandingan Nilai Aktivitas Guru dalam pemanfaatan media gambar

Perbaikan kinerja guru berimbas cukup baik pada keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar. Nilai rata-rata keaktifan

siswa menjadi 80,9 atau naik sebesar 17,3 poin. Aspek di siklus I yang mendapatkan skor rata-rata rendahpun meningkat. Dari 21 siswa di kelas II Ar-Rosyid SD Islam Al-Azhar Mojokerto, 12 siswa memperoleh nilai keaktifan di atas 70 dan 9 siswa memperoleh nilai keaktifan di bawah 70. Dengan kata lain persentase keaktifan klasikal pada pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar di siklus II sebesar 86%. Dibandingkan dengan siklus I, keaktifan klasikal untuk pembelajaran siklus II mengalami kenaikan sebesar 29%. Perbandingan persentase keaktifan klasikal pada pembelajaran siklus I dan siklus II dengan memanfaatkan media gambar dapat dilihat pada gambar berikut:

Pada siklus I hasil belajar siswa tentang pemahaman konsep dokumen sebagai sumber cerita memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,5. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal pada kelas II untuk muatan IPS ini sebesar 57%. Angka tersebut menunjukkan bahwa hanya ada 12 siswa yang memperoleh nilai di atas 75. Persentase nilai tersebut belum mencapai standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yakni sebesar 75%. Hal ini disebabkan oleh rendahnya partisipasi siswa seperti kemauan bertanya dan menjawab pertanyaan.

Pada siklus II setelah adanya perbaikan kinerja guru yang berakibat pada meningkatnya aktifitas siswa, maka hasil belajar dalam hal ini pemahaman konsep IPS tentang benda berharga memiliki banyak kenangan pun meningkat. Rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 84,3 atau naik sebesar 8,8. Angka ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan sebesar 29%, dari 57% menjadi 86%. Hal ini disebabkan siswa mulai aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan, memperhatikan penjelasan guru.

Pada pembelajaran siklus I, keterampilan siswa dalam bercerita peristiwa yang berkesan bersama keluarga melalui dokumen (foto keluarga) memperoleh nilai rata-rata 70. Ada 2 aspek yang dinilai pada tes keterampilan bercerita, dan keduanya mendapatkan skor rata-rata kurang dari 3. Aspek tersebut adalah pemilihan kata yang tepat dan santun serta keruntutan cerita. Dari 21 siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas II Ar-Rosyid SD Islam Al-Azhar Mojokerto, ada 8 siswa yang dapat bercerita dengan baik dan mendapatkan nilai di atas 75. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 sebanyak 13 siswa. Jumlah tersebut dapat diartikan 38% siswa telah tuntas belajar dalam bercerita peristiwa yang pernah dialami. Siklus II, setelah menugaskan siswa membaca contoh cerita guru juga memberikan contoh secara langsung bagaimana menceritakan tentang kenangan dari benda berharga miliknya dengan pemilihan kata yang tepat dan santun serta keruntutan cerita yang baik. Rata-rata nilai keterampilan bercerita yang diperoleh siswa sebesar 82,7. Nilai ini mengalami peningkatan 12,7 poin dibanding dengan rata-rata pada siklus I. Untuk

ketuntasan klasikalnya pada siklus II juga mengalami kenaikan sebesar 48% menjadi 86%. Hal ini berarti 18 siswa telah memperoleh nilai di atas 75 untuk keterampilan bercerita peristiwa yang pernah dilihat tentang kenangan dari benda berharga miliknya dan 3 siswa memperoleh nilai dibawah 75.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bercerita tentang kenangan dari dokumen dan benda berharga miliknya yang didahului dengan pemahaman konsep IPS siswa kelas II SD Islam Al-Azhar Mojokerto dalam pembelajaran tema diri sendiri adalah baik. Hal ini terjadi karena guru memanfaatkan media gambar. Media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara kuat dan jelas melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar. Melalui media gambar siswa dapat lebih memperhatikan terhadap benda-benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran. Sehingga pengalaman dan pengetahuan siswa menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik.

Dengan menggunakan media gambar siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain yang akhirnya diperoleh pemahaman tentang suatu materi. Berdasarkan uraian di atas dapat dibuktikan bahwa pemanfaatan media gambar dapat meningkatkan keterampilan bercerita peristiwa tentang dokumen dan benda berharga miliknya tema diri sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan memanfaatkan media gambar maka diperoleh beberapa kesimpulan berikut: (1) Guru harus memberikan stimulasi agar siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan baik dari guru maupun siswa lain, aktif dalam diskusi kelompok besar maupun kelompok kecil, menumbuhkan sikap saling bekerja sama, berani mengungkapkan pendapat dan sikap menghargai pendapat orang lain, memiliki kemauan yang tinggi untuk dilibatkan dalam pemanfaatan media, mengurangi intensitas memberikan penjelasan terlalu panjang, melempar pertanyaan kepada siswa, dan memberikan reward kepada siswa yang menunjukkan keaktifannya. Untuk meningkatkan hasil belajar guru harus membimbing siswa dengan memberikan contoh cara menceritakan peristiwa dengan baik dan benar. (2) Siswa akan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran jika guru melaksanakan dan mengelola pembelajaran dengan baik. Aktivitas yang dapat

menunjang peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tema diri sendiri dapat ditunjukkan dengan aktif bertanya, menjawab pertanyaan, mendengarkan penjelasan dengan baik, ikut terlibat dalam pemanfaatan media, berani mengungkapkan pendapat selama pembelajaran, aktif dalam kerja kelompok, mengerjakan evaluasi secara mandiri dan aktif dalam menyimpulkan materi. (3) Keterampilan siswa dalam bercerita pengalaman yang berkesan melalui dokumen dan benda penting miliknya pada tema diri sendiri menunjukkan hasil yang baik dan mengalami peningkatan. Setelah pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar dilaksanakan selama dua siklus, persentase ketuntasan belajar klasikal siswa kelas II AR-Rosyid SD Islam Plus Al-Azhar Mojokerto mencapai 86% atau naik 48% dari prosentase ketuntasan siklus I yang sebesar 38%. Nilai ketuntasan klasikal tersebut sudah melampaui batas persentase ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan yakni 75%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dengan memanfaatkan media gambar maka disarankan kepada: (1) Para guru agar mengembangkan pembelajaran tematik dengan memanfaatkan media gambar sedini mungkin agar anak mudah memahami suatu materi. Pembelajaran dengan memanfaatkan media ini pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga materi lebih mudah dipahami oleh siswa, selain itu yang lebih penting adalah pengalaman dan pengetahuan siswa menjadi lebih luas, lebih jelas dan lebih konkret dalam ingatan siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya. (2) Para siswa harus menyadari pentingnya partisipasi aktif dalam suatu pembelajaran di kelas agar memperlancar dalam memahami suatu konsep atau materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. (3) Mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) hendaknya mengembangkan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar agar dapat mengaplikasikannya saat turun ke lapangan dalam hal ini SD. (4) Peneliti yang menggunakan skripsi ini sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian hendaknya melakukan pembenahan pada langkah pembelajaran khususnya pada aktivitas guru sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan penelitian..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakry, Noor Ms. 2009. *Pendidikan Kewarga negaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harjanto. 2006. *Perencanaun Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indiarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Ilmiah: Prinsip-Prinsip Dasar, Langkah-Langkah dan Implementasinya*. Surabaya: FBS UNESA.
- Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implemeniasi Model-Model pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algsindo.
- Sudjana, Nana dan Ahmad, Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumantri. dkk. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project) IBRD: Loan 3496-END.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.